

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) masih menjadi kasus yang sangat penting di kalangan dunia. Karena BBLR mampu menjadi indikasi angka kesakitan bayi dan angka kematian bayi. Angka kematian bayi juga dapat dijadikan suatu pola ukur baik tidaknya pelayanan kesehatan. Angka kematian bayi (AKB) dapat terjadi pada saat bayi masih belum menginjak usia satu bulan. Di Indonesia angka kematian bayi masih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang yang lain (Badan Pusat Statistik, 2013).

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) memiliki berat badan yang jauh dari normal. *World Health Organization (WHO)* dari tahun 1961 menyatakan bahwa semua bayi baru lahir yang berat badannya kurang atau sama dengan 2500 gram disebut *low birth weight infant*. Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) memiliki dampak yang sangat merugikan ibu serta bayi. Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) mendapatkan perawatan yang lebih dari bayi lahir normal (Pemilu, 2016).

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) mempunyai aktifitas yang berbeda dengan bayi normal lainnya. Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat mempengaruhi tumbuh kembang yang sedang berlangsung dan dalam prosesnya akan terjadi dalam jangka panjang. BBLR juga dapat menyebabkan peningkatan angka kematian pada bayi (Wendy, 2016).

AKB di Indonesia mencapai 32 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2013, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan AKB tertinggi di ASEAN. Salah satu penyebab kematian bayi di Indonesia adalah kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sebesar 38.85%. (Wendy, 2016). Namun, berdasarkan data yang didapatkan AKB Provinsi Jawa Timur tahun 2014 di bawah target RENSTRA, masih di atas target *MDGs* yang

ditetapkan.

Angka Kematian Bayi (AKB) di atas 26,66 per 1.000 kelahiran hidup masih didominasi oleh kabupaten atau kota wilayah timur dan utara, hal ini dapat disebabkan sosial budaya serta ekonomi, tidak semata-mata karena ratio petugas kesehatan dengan penduduk yang cukup besar, dan juga karena sarana atau prasarana yang kurang berkualitas. Untuk mencapai target . *Millennium Development Goals (MDGs)* dan sekarang sudah mengubah targetnya menjadi *Sustainable Development Goals (SDGs)* (DEPKES-JATIM, 2014).

Tujuan dari *MDGs (Millennium Development Goals)* di Indonesia yaitu dapat menurunkan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Ibu yang ada di Indonesia sampai tahun 2015 (Lisbet, 2013). Pada tahun selanjutnya digunakan *Sustainable Development Goals (SDGs)* sampai tahun 2030 yaitu dengan menurunkan angka kematian ibu dan bayi sebanyak 12 per 1000 kelahiran hidup. (Alisjahbana, 2018).

Dukungan lintas program yang ada dan lintas sektor serta organisasi profesi yang terkait untuk melakukan upaya peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan bayi sangat diharapkan (DEPKES-JATIM, 2014). Tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* diterapkan dalam Provinsi Jawa Timur dengan menerapkan target 4 per 1000 kelahiran hidup untuk menjadikan kualitas kesehatan lebih baik lagi dan menjadi cerminan kesehatan yang unggul. (Alisjahbana, 2018).

Sedangkan Di Indonesia angka kelahiran Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sebesar 6,2% berdasarkan 56,6% yang memiliki catatan berat lahir yang ada. (Rikesdas, 2018). Pada daerah di Jawa Timur mampu mencapai nilai tinggi sebesar 20.836 bayi berat badan lahir rendah. Pada tahun 2017 sebesar 14.882 bayi berat badan lahir rendah (BPS-JATIM, 2017).

BBLR tiap tahun akan mengalami penurunan, karena semakin baiknya pelayanan kesehatan. Meskipun mengalami penurunan tetapi masih banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Kelahiran bayi berat badan lahir rendah (BBLR) dapat disebabkan dari

faktor yang datangnnya dari ibu. BBLR paling banyak ditemukan karena usia ibu yang tidak tepat dalam masa kehamilan. (Lestari, 2018).

Faktor lainnya juga bisa didapat dari faktor paritas ibu yang terjadi selama melahirkan. Selain itu, ibu juga harus lebih memperhatikan gizi yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan ibu serta bayi dapat lahir dengan berat badan yang cukup (Lestari, 2018).

Faktor – faktor tersebut banyak dianggap remeh oleh masyarakat sekitar. Seharusnya, perlu dilakukan perencanaan terlebih dahulu apabila usia ibu masih terlalu muda ataupun sudah terlalu tua, dan jika sudah mengalami paritas yang banyak dapat menghentikan kehamilannya. Agar bayi lahir dalam posisi berat badan normal. Serta tetap memperhatikan kesehatan ibu dan gizi yang cukup demi keselamatan ibu serta kesehatan bayi (Hidayati, 2016).

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah ada hubungan usia ibu dan paritas dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah tahun 2018?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan usia ibu hamil dan paritas dengan bayi BBLR di RS Muhammadiyah tahun 2018.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui angka kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.
- b. Mengetahui usia ibu yang telah bersalin di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.
- c. Mengetahui paritas ibu yang telah bersalin di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.
- d. Menganalisis hubungan antara usia ibu dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) berdasarkan tingkatan umur di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.

- e. Menganalisis hubungan antara paritas ibu dengan terhadap Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat dijadikan suatu landasan dalam pengembangan serta penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut terhadap suatu kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi institusi diharapkan dapat menambah informasi serta menjadi sarana mahasiswa kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya untuk memiliki wawasan ilmu tentang Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.
- b. Bagi tempat penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018 dan juga dapat memberikan pelayanan serta konseling kepada pasien.
- c. Bagi ibu hamil diharapkan dapat menjadi informasi atau rujukan tambahan agar lebih waspada terhadap Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.
- d. Bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi informasi dan sarana agar dapat lebih berhati-hati untuk mengurangi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.
- e. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambah variabel-variabel atau pun tempat yang berbeda untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Muhammadiyah Surabaya tahun 2018.

